Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume 5 No. 2 Tahun 2026
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive

Misi Kerasulan Dalam QS Al-Baqarah Ayat 151

Zakiyuddin Rahim[1], Hasyim Haddade[2], Muhammad Yahya[3]

[1] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[3] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Correspondent Author: rahimzakiyuddin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Juli 2026
Revised 20 Juli 2026
Accepted 1 September 2026
Available online 13 September 2026
Kata Kunci:
Misi Kerasulan, Q.s al-Baqarah 151, Tafsir Tahlili, Tilawah, Takziyah

Keywords:
Apostolic Mission, Surah al-Baqarah 151, Tafsir Tahlili, Tilawah, Tazkiyah

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Zakiyuddin Rahim. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan dan makna QS. al-Baqarah ayat 151 serta menganalisis misi-misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang terkandung di dalamnya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kedudukan kerasulan sebagai salah satu pilar utama dalam sistem keimanan Islam, sebagaimana ditegaskan bahwa Rasul diutus bukan hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik umat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. al-Baqarah ayat 151 memuat lima misi utama kerasulan, yaitu tilawah al-ayat (membacakan ayat-ayat Allah), tazkiyah (penyucian jiwa), ta'lim al-kitab (pengajaran Al-Qur'an), ta'lim al-hikmah (pengajaran hikmah), dan ta'lim ma lam yakunu ya'lamun (pengajaran ilmu yang belum diketahui). Kelima misi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem pendidikan ilahi yang saling berkaitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerasulan Nabi Muhammad saw. bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga tetap relevan sebagai kerangka pendidikan Islam dalam kehidupan modern.

ABSTRACT

This research aims to examine the content and meaning of QS. al-Baqarah verse 151 and analyzing the apostolic missions of the Prophet Muhammad. contained therein. The background to this research is based on the position of the apostolate as one of the main pillars in the Islamic faith system, as it is emphasized that the Apostle was sent not only as a transmitter of revelation, but also as a guide and educator of the people. This research uses a qualitative method with a tahlili interpretation approach. The research results show that QS. al-Baqarah verse 151 contains five main apostolic missions, namely tilawah al-ayat (reciting Allah's verses), tazkiyah (purification of the soul), ta'lim al-kitab (teaching the Koran), ta'lim al-hikmah (teaching wisdom), and ta'lim ma lam yakunu ya'lamun (teaching unknown knowledge). These five missions do not stand alone, but form an interrelated system of divine education. This research concludes that the apostolate of the Prophet Muhammad saw. is holistic, encompassing spiritual, intellectual and social dimensions, so that it remains relevant as a framework for Islamic education in modern life.

1. INTRODUCTION

Diutusnya para rasul merupakan salah satu bentuk rahmat dan nikmat terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada umat manusia. Melalui para rasul, manusia memperoleh petunjuk yang benar mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan tata kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah Swt. Tanpa kehadiran para rasul, manusia akan kesulitan memahami tujuan penciptaannya serta jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kerasulan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam dan menjadi salah satu pilar utama dalam sistem keimanan seorang Muslim (Shihab, 2013: 172).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa para rasul diutus bukan hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik umat. Mereka berperan dalam mengarahkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan, serta dari penyimpangan moral menuju kemuliaan akhlak, sebagaimana firman Allah Swt. dalam ayat berikut:

*Corresponding author
E-mail addresses: rahimzakiyuddin@gmail.com

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah." (QS. Ali 'Imran/3: 164).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa misi kerasulan tidak hanya berorientasi pada penyampaian wahyu, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, intelektual, dan moral umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kerasulan merupakan sebuah proses transformasi yang menyeluruh terhadap kehidupan manusia (Ibn Katsir, 1998: 154).

Salah satu ayat yang secara khusus menjelaskan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah QS. al-Baqarah ayat 151. Ayat ini menjelaskan beberapa tugas utama Rasulullah saw., yaitu membacakan ayat-ayat Allah (tilawah), menyucikan jiwa manusia (tazkiyah), mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah (ta'lim), serta mengajarkan berbagai pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia. Ayat ini menjadi sangat penting karena memuat gambaran komprehensif mengenai peran Rasulullah saw. dalam membangun peradaban Islam dan membina umat manusia.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, QS. al-Baqarah ayat 151 merupakan penjelasan tentang nikmat besar yang diberikan Allah kepada umat Islam melalui pengutusan Rasulullah saw. Setelah Allah memberikan petunjuk arah kiblat yang benar, Allah mengingatkan bahwa nikmat yang jauh lebih besar adalah kehadiran Rasul yang bertugas membimbing umat menuju kesempurnaan iman dan ilmu pengetahuan (al-Zuhaili, 2009: 370). Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang kerasulan secara umum, tetapi juga menjelaskan metode dan strategi pendidikan yang digunakan Rasulullah saw. dalam membentuk masyarakat Islam.

Lebih lanjut, ayat ini menarik untuk dikaji karena menampilkan urutan misi kerasulan yang sarat makna. Rasulullah saw. terlebih dahulu membacakan wahyu kepada umat, kemudian menyucikan jiwa mereka, lalu mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Urutan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral. Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali menempatkan keberhasilan intelektual di atas pembinaan karakter, pesan yang terkandung dalam ayat ini menjadi semakin relevan untuk dikaji dan dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, QS. al-Baqarah ayat 151 memiliki kandungan yang sangat kaya mengenai hakikat dan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, penelitian dalam bentuk makalah ini penting dilakukan untuk mengkaji kandungan ayat tersebut melalui pendekatan tafsir tahlili, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai misi kerasulan serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam.

2. METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengandalkan data dari sumber-sumber tertulis berupa kitab tafsir, buku, dan literatur ilmiah yang relevan dengan objek kajian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tahlili (analitis), yaitu metode penafsiran yang menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an secara menyeluruh dari berbagai aspek, meliputi munasabah (keterkaitan ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya), asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat), makna global ayat, serta fiqh al-hayah (implikasi dan relevansi ayat dalam kehidupan).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa kitab tafsir al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj karya Wahbah az-Zuhaili (az-Zuhaili, 1991), yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis QS. al-Baqarah ayat 151. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir lain sebagai pembanding dan pelengkap, yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Kathir (Ibn Kathir, 1999), al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi (al-Qurtubi, 1964), Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an karya al-Tabari (al-Tabari, t.th.), serta buku Membumikan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab (Shihab, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan ayat, penafsiran, serta pendapat para ulama tafsir terkait QS. al-Baqarah ayat 151 dari sumber-sumber yang telah disebutkan. Adapun teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis kandungan misi-misi kerasulan dalam ayat tersebut, kemudian menghubungkannya satu sama lain untuk menemukan keterkaitan struktural, fungsional, dan teleologis di antara misi-misi tersebut.

3. RESULT AND DISCUSSION

Kandungan dan Makna QS. Al- Baqarah ayat 151

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

> *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. al-Baqarah/2: 151)*

QS. al-Baqarah ayat 151 di atas merupakan salah satu ayat yang menjelaskan secara komprehensif misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Ayat ini berada dalam rangkaian pembicaraan tentang nikmat Allah kepada Bani Israil dan umat Islam, serta penegasan peran Rasul sebagai pembimbing manusia menuju petunjuk ilahi. Untuk memahami kandungan ayat ini secara utuh, diperlukan pendekatan tahlili yang mencakup munasabah, asbab al-nuzul, makna global, serta relevansinya dalam kehidupan.

Munasabah Ayat

Secara munasabah, QS. al-Baqarah ayat 151 memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yaitu QS. al-Baqarah ayat 150 yang membahas tentang perintah Allah untuk menghadapkan wajah ke Masjidil Haram. Perubahan kiblat ini merupakan simbol ketaatan umat Islam kepada Allah dan sekaligus penegasan identitas umat. Dalam konteks tersebut, ayat 151 hadir sebagai penjelasan atas nikmat besar di balik syariat tersebut, yaitu diutusnya Rasulullah saw. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa munasabah ayat ini menunjukkan bahwa perubahan kiblat bukan sekadar perubahan arah ibadah, tetapi bagian dari sistem pendidikan ilahi yang dibawa oleh Rasul melalui tilawah, tazkiyah, dan ta'lim (az-Zuhaili, 1991, Jil. 2: 86). Dengan demikian, munasabah ayat ini menunjukkan bahwa seluruh hukum Islam tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terhubung dengan misi kerasulan sebagai sumber utama hidayah.

Asbabun Nuzul

Para mufassir menyebutkan bahwa QS. al-Baqarah ayat 151 tidak memiliki sebab turun yang bersifat spesifik (khass), namun termasuk ayat yang turun dalam konteks umum penegasan nikmat Allah kepada umat Islam. Al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk imtinan (pengingat nikmat) dari Allah atas diutusnya Rasul yang membimbing umat dari kesesatan menuju cahaya iman (al-Tabari, t.th., Jil. 2: 170). Dalam konteks ini, ayat ini turun sebagai penguatan psikologis dan spiritual kepada umat Islam agar menyadari bahwa keberadaan Rasul adalah inti dari seluruh petunjuk syariat. Ibn Kathir juga menegaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan proses pembentukan umat baru yang berbeda dari umat sebelumnya, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak (Ibn Kathir, 1999, Jil. 1: 215). Oleh karena itu, ayat ini bersifat umum dan mencakup seluruh umat Islam sepanjang zaman.

Makna Global Ayat

Secara global, ayat tersebut menjelaskan lima fungsi utama kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu:

- Tilawah al-ayat
- Tazkiyah
- Ta'lim al-Kitab
- Ta'lim al-Hikmah
- Ta'lim ma lam yakunu ya'lamun

Menurut Wahbah az-Zuhaili, urutan ini menunjukkan sistem pendidikan Islam yang ideal, dimulai dari penyampaian wahyu, pembentukan karakter, penguasaan ilmu, hingga pengembangan kebijaksanaan dan pengetahuan baru (az-Zuhaili, 1991, Jil. 2: 87). Dengan demikian, makna global ayat ini adalah bahwa kerasulan Nabi Muhammad saw. bukan hanya membawa teks wahyu, tetapi juga membangun manusia secara menyeluruh (holistik), baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial.

Implikasi Kehidupan (Fiqh Al-Hayah)

Dari perspektif fiqh kehidupan, QS. al-Baqarah ayat 151 memberikan beberapa prinsip penting yang relevan sepanjang zaman:

1. **Pendidikan Berbasis Wahyu.** Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai wahyu, bukan semata-mata rasionalitas. Tilawah dan ta'lim menjadi dasar pembentukan ilmu yang benar.
2. **Integrasi Ilmu dan Akhlak.** Konsep tazkiyah menegaskan bahwa ilmu tanpa moral akan melahirkan kerusakan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif dan spiritual secara seimbang.
3. **Peran Guru sebagai Pewaris Kenabian.** Rasul berfungsi sebagai pendidik umat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks modern, guru dan pendidik memiliki peran strategis sebagai penerus misi profetik dalam membimbing manusia.
4. **Dinamika Ilmu Pengetahuan.** Frasa "ma lam takunu ta'lamun" menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi dasar legitimasi perkembangan sains dan teknologi dalam Islam.
5. **Transformasi Sosial.** Misi Rasul tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk melakukan perbaikan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.

Misi Kerasulan Yang Terkandung Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 151

QS. al-Baqarah ayat 151 secara eksplisit memuat lima misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw. yang bersifat komprehensif dan integral. Kelima misi tersebut bukan sekadar fungsi individual, tetapi merupakan sistem pendidikan ilahi yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Dalam perspektif tafsir tahlili sebagaimana dijelaskan dalam al-Tafsir al-Munir, misi-misi tersebut menunjukkan bahwa kerasulan memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara bersamaan (az-Zuhaili, 1991, Jil. 2: 85).

Tilawah Al-Ayat (Membacakan Ayat-Ayat Allah)

Misi pertama Rasulullah saw. adalah tilawah al-ayat, yaitu membacakan ayat-ayat Allah kepada umat manusia. Kata yatlu 'alaikum tidak hanya bermakna membaca secara literal, tetapi juga menyampaikan wahyu dengan tartil, terjaga, dan sesuai dengan keaslian sumber ilahi.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa tilawah dalam konteks ini mengandung makna penyampaian risalah secara murni tanpa intervensi manusia, sehingga Rasul berfungsi sebagai muballigh al-wahy (penyampai wahyu) (az-Zuhaili, 1991, Jil. 2: 86). Hal ini menegaskan bahwa otoritas kebenaran dalam Islam bersumber dari Allah, bukan dari Nabi sebagai individu. Dengan demikian, tilawah menjadi fondasi awal dalam proses pendidikan Islam, karena melalui bacaan wahyu manusia diperkenalkan kepada kebenaran ilahi.

Tazkiyah (Penyucian Jiwa)

Misi kedua adalah tazkiyah, yaitu proses penyucian jiwa manusia dari syirik, akhlak tercela, dan penyakit hati. Kata yuzakkikum berasal dari akar kata zaka yang berarti bersih, tumbuh, dan berkembang, sehingga tazkiyah mencakup dua dimensi sekaligus, yaitu pembersihan dan pengembangan.

Menurut Ibn Kathir, tazkiyah adalah proses transformasi spiritual yang dilakukan Rasul terhadap umatnya melalui pendidikan akhlak dan pembinaan iman (Ibn Kathir, 1999, Jil. 1: 216). Sementara itu, dalam perspektif al-Munir, tazkiyah merupakan inti dari pembentukan karakter umat Islam yang berlandaskan tauhid dan akhlak mulia. Dengan demikian, tazkiyah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ta'lim Al-Kitab (Pengajaran Al-Kitab)

Misi ketiga adalah ta'lim al-kitab, yaitu pengajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Rasul tidak hanya membacakan wahyu, tetapi juga menjelaskan kandungan hukum, akidah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa pengajaran al-Kitab mencakup pemahaman terhadap teks (nass) dan implementasi hukum-hukum syariat (al-Qurtubi, 1964, Jil. 2: 133). Oleh karena itu, fungsi Rasul dalam hal ini menjadi dasar legitimasi sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an. Dalam konteks modern, ta'lim al-kitab dapat dipahami sebagai proses literasi keagamaan yang bertujuan membangun pemahaman yang benar terhadap sumber utama ajaran Islam.

Ta'lim Al-Hikmah (Pengajaran Hikmah)

Misi keempat adalah ta'lim al-hikmah. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna hikmah. Sebagian besar mufassir klasik, termasuk al-Tabari dan Ibn Kathir, menafsirkannya sebagai sunnah Nabi saw. Namun, Wahbah az-Zuhaili memperluas maknanya menjadi pemahaman mendalam terhadap syariat serta kemampuan menerapkan ajaran Islam secara bijaksana dalam kehidupan (az-Zuhaili, 1991, Jil. 2: 87). Dengan demikian, hikmah mencakup dimensi pemahaman hukum secara mendalam, kebijaksanaan dalam bertindak, serta kemampuan menempatkan sesuatu secara proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan aturan, tetapi juga cara berpikir dan bersikap yang benar.

Ta'lim Ma Lam Yakunu Ya'lamun (Pengajaran Ilmu Yang Belum Diketahui)

Misi terakhir adalah mengajarkan manusia sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Frasa ini menunjukkan bahwa kerasulan membawa revolusi pengetahuan dari kegelapan menuju cahaya ilmu.

Ibn Kathir menegaskan bahwa maksudnya adalah transformasi dari kebodohan jahiliah menuju ilmu iman, hukum, dan peradaban (Ibn Kathir, 1999, Jil. 1: 216). Dalam perspektif al-Munir, hal ini juga mencakup perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak mungkin dicapai hanya dengan akal manusia tanpa bimbingan wahyu. Dengan demikian, misi ini bersifat progresif dan terbuka terhadap perkembangan ilmu sepanjang zaman.

Hubungan Antar Misi Kerasulan Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 151

QS. al-Baqarah ayat 151 tidak hanya memuat daftar misi kerasulan secara terpisah, tetapi juga membentuk suatu sistem yang saling berkaitan secara struktural dan fungsional. Kelima misi tersebut, yaitu tilawah, tazkiyah, ta'lim al-kitab, ta'lim al-hikmah, dan ta'lim ma lam yakunu ya'lamun, merupakan satu kesatuan yang menunjukkan integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam misi Nabi Muhammad saw.

Dalam perspektif tafsir tahlili sebagaimana dijelaskan dalam al-Tafsir al-Munir, hubungan antar misi ini menunjukkan bahwa kerasulan berfungsi sebagai sistem pendidikan ilahi yang tidak dapat dipisahkan antara satu komponen dengan yang lain (az-Zuhaili, 1991, Jil. 2: 88).

Hubungan Struktural (Tertib Pendidikan Ilahi)

Secara struktural, urutan penyebutan misi dalam ayat ini menunjukkan adanya tahapan pendidikan yang sistematis: tilawah al-ayat sebagai tahap awal, yaitu pengenalan wahyu sebagai sumber kebenaran; tazkiyah sebagai tahap internalisasi, yaitu penyucian jiwa agar siap menerima nilai; ta'lim al-kitab sebagai tahap pemahaman teks dan hukum; ta'lim al-hikmah sebagai tahap pendalaman makna dan kebijaksanaan; serta ta'lim ma lam yakunu ya'lamun sebagai hasil akhir berupa perluasan ilmu dan transformasi peradaban.

Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa urutan ini bukan kebetulan, tetapi menunjukkan metode tarbiyah ilahiyah yang dimulai dari transfer ilmu, pembentukan karakter, hingga pengembangan intelektual yang berkelanjutan (az-Zuhaili, 1991, Jil. 2: 89).

Hubungan Fungsional (Saling Melengkapi)

Kelima misi ini juga memiliki hubungan fungsional yang saling melengkapi. Tidak ada satu misi pun yang dapat berdiri sendiri tanpa yang lain. Tilawah tanpa tazkiyah akan menghasilkan ilmu yang kering

tanpa moral; tazkiyah tanpa ta'lim akan menghasilkan spiritualitas tanpa pengetahuan yang benar; ta'lim tanpa hikmah akan menghasilkan pemahaman tekstual yang kaku; dan hikmah tanpa ilmu kitab akan kehilangan dasar normatif.

Ibn Kathir menjelaskan bahwa keseluruhan misi Rasul adalah untuk membentuk manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal (Ibn Kathir, 1999, Jil. 1: 217). Dengan demikian, integrasi antar misi menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan Islam.

Hubungan Hierarki-Teologis

Dari sisi tujuan akhir, seluruh misi ini mengarah pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Proses tersebut dimulai dari pembacaan wahyu hingga transformasi pengetahuan yang menghasilkan peradaban baru.

Dalam pandangan al-Munir, tujuan akhir dari seluruh misi kerasulan adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah secara benar, berakhlak mulia, berilmu luas, serta mampu memakmurkan bumi berdasarkan petunjuk wahyu (az-Zuhaili, 1991, Jil. 2: 90). Dengan demikian, hubungan antar misi bersifat teleologis, yaitu seluruhnya bermuara pada tujuan besar, yakni membangun kehidupan manusia yang harmonis antara dimensi dunia dan akhirat.

4. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan terhadap QS. al-Baqarah ayat 151 dengan pendekatan tafsir tahlili bercorak al-Munir, dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung penegasan komprehensif mengenai misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang meliputi tilawah ayat-ayat Allah, tazkiyah (penyucian jiwa), ta'lim al-kitab, ta'lim al-hikmah, serta pengajaran ilmu yang belum diketahui manusia. Kelima misi tersebut menunjukkan bahwa kerasulan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina peradaban manusia.

Lebih lanjut, hubungan antar misi tersebut bersifat integral, sistematis, dan saling melengkapi, sehingga membentuk satu kesatuan sistem pendidikan ilahi yang bertujuan membangun manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, QS. al-Baqarah ayat 151 menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa transformasi menyeluruh bagi kehidupan manusia, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial.

6. REFERENCES

al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud. Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an. Riyadh: Dar Tayyibah, 1997.
al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maraghi, Jilid I-X. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.
al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
al-Razi, Fakhr al-Din. Mafatih al-Ghayb. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.
al-Sa'di, 'Abd al-Rahman bin Nasir. Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan. Riyadh: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
al-Shawkani, Muhammad bin 'Ali. Fath al-Qadir. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1994.
al-Suyuti, Jalal al-Din, dan Jalal al-Din al-Mahalli. Tafsir al-Jalalayn. Kairo: Dar al-Hadith, 2001.
al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
az-Zuhaili, Wahbah. al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Jilid I-II. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991/2009.
Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I-X. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Tafsir Al-Azhar, Jilid I-X. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
Ibn Kathir, Isma'il bin 'Umar. Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Jilid I-II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998/1999.
Sayyid Qutb. Fi Zilal al-Qur'an. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.
Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid I-XV. Jakarta: Lentera Hati, 2002.